

BEBERAPA ASPEK DARI KESINAMBUNGAN PEMERINTAHAN "LDP"

Pande Radja SILALAH

Hasil pemilihan umum yang diadakan di Jepang pada tanggal 22 Juni 1980 yang baru lalu mengejutkan para pengamat politik Jepang. Jumlah kursi yang dimenangkan oleh Partai Demokrasi Liberal (LDP) jauh lebih besar daripada jumlah yang diperkirakan sebelumnya. Para pengamat politik Jepang memang memperkirakan bahwa meninggalnya Masayoshi Ohira pada waktu kampanye pemilihan umum sedang dilaksanakan akan berpengaruh, dan akan menguntungkan LDP. Perkiraan seperti ini didasarkan kepada pertimbangan, bahwa LDP akan memanfaatkan kematian Ohira untuk menggugah dan menambah simpati masyarakat kepada LDP. Dan benar seperti yang diperkirakan semula, LDP dalam kampanye secara taktis memanfaatkan sifat masyarakat Jepang yang selalu menghormati seseorang yang meninggal di dalam menjalankan tugas demi kepentingan partainya. Tetapi walaupun demikian, para pengamat politik Jepang tidak menduga LDP akan menang mutlak. Mereka memperkirakan malah bahwa koalisi antara LDP dengan salah satu partai kecil atau golongan lain merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindari, dalam menjalankan roda pemerintahan Jepang.

Di dalam tubuh LDP sendiri pun keyakinan bahwa koalisi sudah akan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan semakin berkembang. Pendapat seperti ini bukan hanya di kalangan para pengamat politik, bahkan almarhum Perdana Menteri Ohira sendiri sudah meyakinkannya. Dalam masa kepemimpinannya Ohira telah menajaki kemungkinan koalisi. Dalam penyusunan kabinetnya pada tahun 1979 dengan sengaja dia menanggukahkan pengangkatan Menteri

Pendidikan dengan harapan untuk diberikan kepada Partai Liberal Baru (New Liberal Club).

Keadaan politik dan perekonomian dunia yang belum menemukan keseimbangan seperti sekarang ini dapat dijadikan sebagai salah satu alasan yang turut mempengaruhi opini masyarakat Jepang dalam menentukan pilihan mereka. Masyarakat Jepang memang melihat kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam tubuh LDP, seperti korupsi, pertentangan pribadi dan penyalahgunaan fungsi. Tetapi masyarakat Jepang menyadari juga bahwa untuk menghadapi keadaan politik dan perekonomian yang belum mantap seperti sekarang dibutuhkan pemerintah yang tanggap dan kuat yaitu pemerintahan yang dijalankan oleh LDP.

Tetapi walaupun sesuai dengan hasil pemilihan umum yang baru lalu LDP memperoleh kemenangan mutlak dengan mengumpulkan 284 kursi dari 511 kursi untuk Majelis Rendah yang disediakan, ini tidak langsung berarti politik dalam negeri Jepang tidak akan mendapat gangguan. Dalam menjalankan pemerintahan LDP selalu mendapat gangguan. Tetapi dapat dikatakan bahwa LDP selalu dapat mengatasinya.

Tulisan ini akan mencoba membahas beberapa faktor yang menyebabkan LDP dapat bertahan memerintah Jepang dan faktor yang timbul dari usaha yang dilakukan untuk mempertahankan pemerintahan LDP.

I. STABILITAS DARI PEMERINTAHAN LDP

Sejak Partai Liberal dan Partai Demokrat bergabung menjadi satu partai, yaitu Partai Liberal Demokrat (Jiminto) pada bulan Nopember 1955, maka partai tersebut memerintah Jepang secara terus-menerus sampai sekarang.

Banyak teori yang diperkembangkan untuk menerangkan kestabilan dari LDP dalam memerintah Jepang. Di antaranya adalah, kelemahan organisasi dan kakunya kebijakan dari partai oposisi; superioritas dari birokrat Jepang; pertumbuhan ekonomi yang tidak paralel. Di samping itu terdapat beberapa alasan tertentu yang menyebabkan LDP dapat bertahan memerintah Jepang sampai sekarang.

1. Manipulasi Opini Masyarakat Dengan Pergantian Pimpinan

Sebagai partai tunggal yang memerintah Jepang dalam 25 tahun terakhir ini, LDP berhadapan dengan masalah-masalah yang datangnya langsung dari masyarakat, partai oposisi, luar negeri dan masalah yang bersumber dari tubuh LDP sendiri. Untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul maka salah satu kebijakan yang ditempuh oleh LDP adalah dengan memanipulasi opini masyarakat melalui pergantian pimpinan partai.

Menurut konstitusi Jepang, yang memilih dan menentukan Perdana Menteri adalah Majelis Rendah (Diet). Anggota Majelis Rendah ini dipilih melalui pemilihan umum dan masa jabatannya adalah empat tahun, kecuali bila Perdana Menteri membubarkannya sebelum masa jabatan berakhir. Di lain pihak, pemilihan presiden LDP dilakukan sekali dua tahun. Ini berarti bagi LDP terbuka kesempatan untuk mengganti presiden partai yang sekaligus akan menjabat Perdana Menteri bila dianggap perlu. Kesempatan seperti ini dimanfaatkan oleh LDP demi kepentingan partai, walaupun dalam beberapa tahun terakhir ini telah berakibat keretakan di dalam tubuh LDP sendiri.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia Kedua menyebabkan masyarakat Jepang kehilangan "national self-confidence".¹ Perdana Menteri Shigeru Yoshida yang memerintah dari tahun 1949-1955 menyadari hal tersebut. Yoshida berkeinginan keras untuk menjadikan kembali Jepang sebagai suatu negara yang kuat di dunia. Dia yakin bila Jepang berhasil membangun perekonomiannya, cita-cita tersebut akan tercapai. Dengan dasar pemikiran seperti itu dia memusatkan usahanya untuk membangun perekonomian. Dan dapat dikatakan pembangunan ekonomilah yang merupakan pusat dari program-programnya. Sebagai seorang yang liberal dia menganut sistem perekonomian yang bebas yang berorientasi kepada Amerika Serikat. Untuk tujuan pembangunan ekonomi seperti yang dicita-citakan dia memanfaatkan pertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dengan mengikat perjanjian dalam bidang pertahanan dengan Amerika Serikat pada tahun 1951 (San Fransisco Peace Treaty).

1 Lihat Tominomori Eiji, "Stability of the Conservative Regime", *Japan Quarterly*, Vol. XXIII, No. 1, 1976

Tetapi kebijakan Yoshida kemudian mendapat tantangan keras dari pihak oposisi. Pihak oposisi menyerang Yoshida dengan argumen, bahwa bila perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat berubah menjadi perang terbuka maka Jepang akan terlibat di dalamnya. Menurut pihak oposisi arah yang tepat yang harus ditempuh oleh Jepang adalah, Jepang harus netral dan berorientasi kepada perdamaian (Peace and Neutrality). Di samping itu masyarakat menilai Yoshida terlalu bersifat diktator dan pemerintahannya terlalu birokratik. Pendapat seperti ini mendapat sambutan luas dari masyarakat yang menyebabkan LDP berada dalam keadaan yang sulit.

Menghadapi keadaan seperti itu LDP mengangkat Ichiro Hatoyama yang pada waktu itu orangnya dinilai lebih terbuka. Ichiro Hatoyama sesudah menjabat Perdana Menteri mulai merevisi arah yang terlalu berorientasi kepada Amerika Serikat seperti dalam pemerintahan Yoshida. Ichiro Hatoyama kemudian digantikan oleh Nobusuke Kishi.

Perdana Menteri Kishi mengikuti garis yang telah ditentukan oleh Yoshida, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Di samping sebagai kekuatan ekonomi, Kishi menginginkan Jepang menjadi suatu kekuatan politik yang besar dalam percaturan politik dunia. Walaupun ia mungkin tidak mengharapkan Jepang kembali menjadi suatu kekuatan militer seperti keadaan sebelum Perang Dunia Kedua, tetapi dia ingin mengubah konstitusi agar dapat menjadikan Jepang menjadi kekuatan politik yang besar. Sebagai langkah pertama Kishi memperkuat kedudukan polisi supaya sama seperti keadaan sebelum perang, dengan merevisi undang-undang yang berlaku. Di samping itu dia mencoba merevisi pakta pertahanan Jepang-Amerika Serikat.

Tetapi tindakan Kishi mendapat kritikan tajam dari masyarakat karena dianggap terlalu radikal. Kishi dituduh berkeinginan untuk menjadikan Jepang menjadi negara militer. Hal ini menyebabkan kabinet yang dipimpinnya jatuh dan kemudian dia digantikan oleh Hayato Ikeda yang berpandangan lain dari Kishi.

Hayato Ikeda menghidupkan kembali kebijakan seperti yang ditempuh dalam pemerintahan Yoshida. Dalam pemerintahannya dia menekankan pembangunan ekonomi. Dalam kasus perjanjian perdamaian Jepang-Amerika Serikat dia menganut dan memasyarakatkan

paham "utility theory". Ikeda menyatakan bahwa perjanjian perdamaian antara Jepang dan Amerika Serikat di samping menguntungkan Jepang dalam bidang keamanan juga memungkinkan Jepang menghindari pengeluaran yang tidak produktif untuk kepentingan militer. Kebijakan Ikeda mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan dukungan terhadap LDP semakin kuat.

Kebijakan yang dijalankan oleh Ikeda kemudian diteruskan oleh penggantinya Eisaku Sato. Eisaku Sato melanjutkan usaha pembangunan ekonomi dengan rencana melipatduakan pendapatan masyarakat. Tetapi sering dengan perkembangan ekonomi yang sangat cepat, timbul masalah besar seperti, urbanisasi, polusi, harga yang semakin meningkat, pemusatan industri-industri, dan masalah kesejahteraan sosial.

Dalam keadaan seperti itu muncul Kakue Tanaka dengan ide baru sebelum pemilihan umum pada tahun 1972. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi Jepang Kakue Tanaka merencanakan untuk memindahkan beberapa industri yang terpusat sepanjang Semenanjung Pasifik ke sebelah Laut Jepang — dengan menghubungkan kota-kota besar melalui pembangunan jalan-jalan besar sedemikian rupa sehingga dapat juga menghilangkan tekanan urbanisasi dan menghidupkan perekonomian desa-desa. Dia berpendapat Jepang perlu lebih mencurahkan perhatiannya untuk masalah-masalah dalam negeri dan bukan luar negeri. Pendapat ini mendapat sambutan dari masyarakat dan sebagai hasilnya LDP memperoleh kemenangan besar dalam pemilihan umum 1972. Walaupun sebenarnya ide Tanaka yang dikenal dengan sebutan "The Remodeling of the Japan Archipelago" oleh beberapa akademisi dinilai sebagai suatu khayal.

Dengan terbongkarnya skandal korupsi dari Tanaka, maka LDP mendapat kecaman yang keras dari masyarakat. Simpati anggota masyarakat kepada LDP menjadi berkurang. Masyarakat menuntut agar LDP membersihkan dirinya dari pengaruh uang yang terlalu dominan dalam percaturan politik. Masyarakat menginginkan agar semua masalah korupsi diberantas.

Untuk mengatasi masalah ini LDP mencari calon Perdana Menteri yang dianggap dapat mengembalikan nama baik partai. Dan pilihan akhirnya jatuh kepada Takeo Miki. Walaupun sebenarnya Takeo Miki

bukan seorang yang mempunyai kekuatan yang besar di dalam partai (karena pemimpin fraksi yang kecil) tetapi karena tidak ada lagi figure yang dianggap lebih tepat untuk mengembalikan nama baik partai maka akhirnya pilihan jatuh kepadanya.

Takeo Miki sesudah diangkat menjadi Perdana Menteri merencanakan akan berusaha memperbaiki kebobrokan yang terdapat dalam tubuh LDP. Di samping itu dia berjanji akan berusaha menghilangkan pengaruh yang terlalu dominan dari uang dalam percaturan politik Jepang. Takeo Miki sebenarnya memberi harapan baru kepada masyarakat, terutama karena masyarakat menilai Takeo Miki sebagai orang yang bersih. Dalam masa jabatannya Takeo Miki berusaha memberantas korupsi dan memberi peluang besar bagi usaha yang berhubungan dengan usaha pemberantasan korupsi tersebut. Di samping itu dia mengubah peraturan pemilihan presiden LDP dengan mengikutsertakan seluruh anggota dan simpatisan partai dalam pemilihan pendahuluan yang sebelumnya tidak ada.

Dengan tindakan seperti itu Takeo Miki mengharapkan wajah partai akan bertambah baik dan kedudukannya sebagai Perdana Menteri akan bertambah kuat. Tetapi di dalam partai timbul perbedaan pendapat yang akhirnya menjurus kepada pertentangan pribadi. Takeo Miki dianggap terlalu drastis dan berlebih-lebihan, khususnya oleh fraksi Kakue Tanaka. Takeo Fukuda dan Masayoshi Ohira juga tidak sependapat dengan kebijakan yang ditempuh oleh Miki. Mungkin kedua pimpinan fraksi ini menilai, bahwa bila Takeo Miki berhasil dengan gemilang, kesempatan mereka untuk menjadi Perdana Menteri akan berkurang.

Walaupun sebenarnya Takeo Miki memberi harapan baru bagi masyarakat, tetapi karena pertentangan pribadi di dalam tubuh LDP, masyarakat menjadi kurang yakin dengan usaha pemberantasan korupsi dan kemampuan LDP. Dalam pemilihan umum yang dilangsungkan pada tanggal 5 Desember 1976 LDP mengalami kekalahan dan kekalahan ini menyebabkan Takeo Miki harus meletakkan jabatan Perdana Menteri.

Uraian di atas memberi gambaran, bahwa untuk dapat mempertahankan kedudukannya, LDP melakukan pergantian pimpinan partai yaitu dengan mengangkat seseorang yang dianggap dapat mengatasi permasalahan yang ada atau yang dapat memperbaiki wajah partai bila LDP sedang dalam keadaan yang sulit.

2. Sistem Pemilihan

Sejak tahun 1955 LDP memerintah Jepang secara terus-menerus. Tetapi pendukung LDP secara lambat laun secara relatif semakin berkurang (lihat Tabel 1). Dalam pemilihan umum tahun 1955 LDP memperoleh suara sebanyak 63,2% dan memenangkan kursi sebesar 66,6%. Tetapi dalam pemilihan umum yang diadakan pada tanggal 5 Desember 1976 LDP hanya memperoleh dukungan suara sebanyak 41,8% dengan jumlah kursi sebesar 50,3%. Dari Tabel 1 menjadi jelas, sebenarnya sejak pemilihan umum yang diadakan pada tanggal 29 Januari 1967 LDP bukan partai mayoritas lagi. Karena sejak itu LDP hanya mendapatkan dukungan yang kurang dari 50% daripada suara pemilih. Tetapi LDP dapat terus memerintah karena sistem pemilihan yang berlaku di Jepang sampai sekarang sangat menguntungkan LDP.

Tabel 1

PERSENTASE DARI SUARA DAN KURSI DALAM MAJELIS RENDAH YANG DIPEROLEH LDP (1955-1980)

| Tahun | % kursi | % suara | % perbedaan |
|-------|---------|---------|-------------|
| 1953 | 66,5 | 65,7 | + 0,8 |
| 1955 | 66,6 | 63,2 | + 0,4 |
| 1958 | 61,5 | 57,8 | + 3,7 |
| 1960 | 63,5 | 57,6 | + 5,9 |
| 1963 | 60,6 | 54,7 | + 5,9 |
| 1967 | 57,0 | 48,8 | + 8,2 |
| 1969 | 59,2 | 47,6 | + 11,6 |
| 1972 | 57,9 | 46,8 | + 11,1 |
| 1976 | 50,3 | 41,8 | + 8,5 |
| 1979* | 48,5 | 44,6 | + 3,9 |
| 1980* | 55,6 | 47,9 | + 7,7 |

Sumber: Nathaniel Thayer, *How the Conservatives Rule Japan*, Princeton University Press, 1969, hal. 116, Asahi Shimbun, 12 Desember 1972, 7 Desember 1976, seperti dikutip oleh Roger W. Gale, "The 1976 Election and the LDP: Edge of a Principle?", *The Japan Interpreter*, Vol. XI, No. 4, Spring 1977, hal. 436

* *Japan Times Weekly*, June 28th, 1980, Ministry of Home Affairs

Sistem pemilihan umum yang berlaku di Jepang sampai sekarang adalah unik dan tidak merupakan sistem yang biasa disebut "strict proportional representation". Untuk pemilihan Majelis Rendah Jepang dibagi menjadi 130 daerah pemilihan. Jumlah kursi yang diperebutkan dalam masing-masing daerah pemilihan adalah berbeda-beda — 47 daerah pemilihan dengan 3 buah kursi yang diperebutkan; 41 daerah dengan 4 buah kursi; 41 daerah dengan 5 kursi; dan 1 daerah dengan 1 kursi. Di samping itu suara yang diperoleh oleh salah satu partai di daerah pemilihan tertentu tidak dapat dipindahkan ke daerah

Tabel 2

JUMLAH SUARA, KURSI DAN BIAS DALAM PEMILIHAN UMUM 1976

| Partai | Jumlah suara | Persentase | Jumlah kursi | % kursi | Bias dalam sistem pemilihan | tahun 1972 |
|------------|--------------|------------|--------------|---------|-----------------------------|------------|
| LDP | 23.653.624 | 41,78 | 249 | 48,73 | + 6,95 | + 9,26 |
| JSP | 11.713.005 | 20,69 | 123 | 24,07 | + 3,38 | + 2,23 |
| Komeito | 6.177.300 | 10,91 | 55 | 10,76 | - 0,15 | - 2,55 |
| JCP | 5.878.192 | 10,38 | 17 | 3,33 | - 7,05 | - 2,66 |
| DSP | 3.554.075 | 6,28 | 29 | 5,67 | - 0,61 | - 3,27 |
| NLC | 2.363.984 | 4,18 | 17 | 3,33 | - 0,85 | ** |
| Independen | 3.272.575 | 5,78 | 21 | 4,11 | - 1,67 | - 3,00 |
| Total | 56.612.755 | 100,00 | 511 | 100,00 | | |

Sumber: Richard J. Brynildsen, "A Decade of Japanese Diet Elections, 1967-1969: Conservation and Radicalism Reevaluated", *Asian Survey*, Vol. XVII, No. 10; University California Press, 1967, hal. 981.

lainnya (nontransferable). Peraturan yang demikian menyebabkan dalam pemilihan umum di Jepang selalu terjadi penyimpangan atau perbedaan antara jumlah kursi yang dimenangkan oleh salah satu partai dengan jumlah suara yang diperoleh. Sebagai ilustrasi dapat dilihat hasil pemilihan umum tahun 1976 yang diperlihatkan dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2 kita dapat melihat bahwa jumlah kursi yang dimenangkan oleh LDP ada sebanyak 249, padahal suara yang berhasil dikumpulkan hanya sebanyak 23.653.624 yang berarti hanya merupakan 41,78% dari jumlah suara pemilih. Bila "strict proportional representation" yang dipergunakan, sebenarnya LDP hanya akan dapat memenangkan kursi sebanyak 213 atau 214 kursi yang berarti terjadi selisih sebanyak 36 atau 35 kursi. Dengan perkataan lain, LDP mendapat keuntungan sebanyak 34 atau 35 kursi dari sistem yang berlaku dan ini merupakan kerugian bagi partai oposisi.

Dengan jumlah kursi sebanyak 213 atau 214, sebenarnya LDP tidak akan dapat lagi menjadi partai tunggal yang berkuasa di Jepang. Karena untuk menjadi partai mayoritas dibutuhkan kursi sebanyak 256

dan untuk dapat menguasai semua komisi di dalam Diet diperlukan 271 kursi.¹

Pihak oposisi yang merasa dirugikan dengan sistem ini dalam beberapa tahun terakhir mencoba mempermasalahkannya. Di samping itu dengan terjadinya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya menyebabkan kelemahan dari sistem tersebut semakin nyata. Dalam beberapa daerah pemilihan, untuk dapat memenangkan satu kursi dibutuhkan suara yang sangat banyak sedang untuk beberapa daerah pemilihan lainnya dengan mengumpulkan suara sedikit saja kursi Diet dapat dimenangkan.

Tetapi walaupun sejak tahun 1955 LDP selalu mendapat keuntungan dari sistem yang berlaku, sistem ini sendiri menimbulkan beberapa masalah bagi LDP. Untuk daerah pemilihan tertentu biasanya LDP mengajukan beberapa calon. Sebagai akibatnya timbul persaingan di antara calon-calon dari LDP dan persaingan seperti ini semakin tajam dalam tahun-tahun terakhir ini.

II. PERSAINGAN FRAKSI DAN PERTENTANGAN PRIBADI

Dalam uraian di atas telah dikemukakan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan LDP dapat bertahan sejak tahun 1955 adalah karena kemampuan mereka memanipulasi pendapat masyarakat dengan pergantian pimpinan partai. Dengan kata lain, LDP memanfaatkan perbedaan pandangan dari anggotanya (fraksi yang ada) demi kepentingan partai.

Tetapi kebijaksanaan seperti ini menimbulkan pertentangan antar fraksi yang akhirnya menjurus menjadi pertentangan pribadi.

Bagi beberapa pengamat politik Jepang dan bagi almarhum Masayoshi Ohira, dimenangkannya mosi tidak percaya yang diajukan oleh partai oposisi pada tanggal 14 Mei 1980 adalah suatu hal yang mengejutkan. Hasil seperti ini mengejutkan karena LDP masih menguasai kursi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perjumlahan kursi-kursi yang dikuasai oleh partai oposisi. Tetapi karena

1 Untuk uraian lebih terperinci, lihat Ronald J. Hrebenar, "The Politics of Electoral Reform in Japan", *Asian Survey*, Vo. XVII, No. 10, University of California Press 1977, hal. 978-996

ketidakhadiran 50 orang anggota LDP dalam pemungutan suara maka mosi tidak percaya dimenangkan oleh pihak oposisi dan Perdana Menteri Ohira menghadapi dua pilihan — seluruh kabinet mengundurkan diri atau membubarkan Majelis Rendah dan melaksanakan pemilihan umum sesuai dengan ketentuan konstitusi.¹

Keadaan seperti ini menunjukkan betapa tajamnya perpecahan yang terdapat di dalam tubuh LDP. Dengan pertimbangan seperti ini, para pengamat politik menjadi semakin yakin bahwa dalam pemilihan umum yang seyogyanya dilakukan pada tanggal 22 Juni 1980 untuk memilih setengah dari anggota Majelis Tinggi LDP akan mengalami kekalahan. Bahkan beberapa orang pengamat politik Jepang telah membuat proyeksi tentang bentuk-bentuk koalisi yang akan terjadi.²

Seperti diuraikan di atas pertentangan fraksi di dalam tubuh LDP sebenarnya telah lama berlangsung. Ini merupakan salah satu akibat dari kebijaksanaan LDP yang melakukan pergantian pimpinan partai dalam situasi tertentu. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini, pertentangan tersebut telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah menjadi pertentangan pribadi. Keadaan seperti ini secara nyata terlihat sejak pemerintahan Takeo Miki, terlebih-lebih setelah Takeo Miki berhasil digulingkan dari jabatannya sebagai Perdana Menteri.

Aksi penggulingan ini dipelopori oleh Kakue Tanaka dan kemudian diikuti oleh Takeo Fukuda dan Ohira. Mereka tidak setuju dengan tindakan-tindakan yang diambil oleh Takeo Miki dalam usaha membenahi LDP dan menghilangkan kekuatan uang yang terlalu dominan dalam percaturan politik Jepang.

Takeo Fukuda muncul sebagai pimpinan baru walaupun pada dasarnya tidak dikehendaki oleh Masayoshi Ohira — karena dia sendiri telah lama menginginkan jabatan tersebut.

Di dalam masa jabatan Fukuda tata cara pemilihan partai LDP telah mengalami perubahan. Sebelumnya, presiden LDP dipilih oleh hanya anggota majelis. Tetapi dengan peraturan yang baru, sebelum pemilihan partai dilakukan oleh anggota majelis, maka diadakan pemilihan pendahuluan dengan mengikutsertakan seluruh anggota dan

1 Untuk lebih terperinci lihat artikel nomor 69, Konstitusi Jepang

2 Lihat, "The Prospect of Coalition", *Japan Quarterly*, Vol. XXVII, No. 2, 1980 hal. 158-162

simpatisan partai. Pemenang pertama dan kedua dari pemilihan pendahuluan tersebut akan berhak menjadi calon presiden partai.

Dalam pemilihan pendahuluan yang diadakan pada tahun 1978, Takeo Fukuda yang sedang menduduki jabatan Perdana Menteri dan presiden partai memperoleh suara yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah suara yang berhasil dikumpulkan oleh Masayoshi Ohira. Hasil pemilihan pendahuluan ini membuat Takeo Fukuda merasa sangat terpukul yang menyebabkan dia sekaligus mengundurkan diri dari pencalonan. Sebelumnya, Takeo Fukuda merasa yakin akan dapat memenangkan pemilihan pendahuluan tersebut, bahkan dia menyatakan akan memikul tanggung jawab bila ia kalah dalam pemilihan pendahuluan.

Sebagai alasan kekalahannya, Takeo Fukuda menuduh Masayoshi Ohira bekerja sama dengan Kakue Tanaka menggunakan kekuatan uang dan janji-janji yang tidak sehat dalam pemilihan tersebut. Sebagai pernyataan ketidakpuasannya fraksi yang dipimpinnya tidak memberikan orang-orang yang dianggap kompeten untuk menduduki jabatan menteri.

Selanjutnya, di dalam pemilihan umum yang dilaksanakan di bawah pemerintahan Masayoshi Ohira pada tanggal 7 Oktober 1979, LDP mengalami kekalahan. Dalam pemilihan tersebut LDP hanya memenangkan sebanyak 253 buah kursi. Padahal, Masayoshi Ohira memperkirakan LDP akan memenangkan kursi yang lebih banyak walaupun tidak sebesar jumlah yang dituntut oleh Takeo Fukuda dan Takeo Miki.

Dalam situasi seperti itu Takeo Miki memperkirakan sudah saatnya bagi dia untuk memberi pelajaran bagi orang-orang yang menjatuhkannya secara menyakitkan dari jabatan Perdana Menteri. Begitu perhitungan suara selesai dilaksanakan, Takeo Miki mengeluarkan pernyataan agar Masayoshi Ohira memikul tanggung jawab dan mengundurkan diri dari jabatan Perdana Menteri. Pernyataan ini langsung mendapat dukungan dari fraksi Fukuda dan Nakasone. Secara bersama-sama mereka menuntut pengunduran diri dari Masayoshi Ohira. Tetapi setelah mendapat dukungan penuh dari fraksi Kakue Tanaka, Ohira menjadi keras dan menyatakan tidak akan mengundurkan diri. Pertentangan semakin meruncing, terlebih setelah

Eiichi Nishimura (82 tahun) — yang dianggap sesepuh LDP, gagal mencari jalan ke luar atau meredakan suasana.

Karena Masayoshi Ohira tidak mau meletakkan jabatan, ketiga fraksi yang tidak menyetujuinya yaitu fraksi Fukuda, Miki dan Nakasone, memutuskan akan mengajukan seorang calon yaitu Takeo Fukuda untuk menandingi Ohira dalam pemilihan Perdana Menteri.

Kejadian seperti ini merupakan yang pertama dalam sejarah LDP, yaitu terdapat dua calon dari LDP untuk jabatan Perdana Menteri. Tindakan Fukuda oleh masyarakat dianggap terlalu emosional karena akibatnya hanya akan menjadikan nama LDP menjadi semakin buruk, ternyata Takeo Fukuda kalah dalam pemilihan.

Banyak pengamat politik Jepang sependapat bahwa kekalahan Fukuda yang sangat menyakitkan tersebut sekaligus merupakan kemenangan gemilang bagi Takeo Miki. Secara tidak sadar Takeo Fukuda dipertarungkan oleh Takeo Miki. Takeo Miki yang tetap dinilai sebagai seorang politikus kawakan secara berhati-hati dan taktis melakukan balas dendam kepada Masayoshi Ohira, Tanaka dan sekaligus kepada Takeo Fukuda.

Takeo Fukuda yang mengalami kekalahan dalam pertarungan melawan Ohira belum merasa puas dan secara eksplisit hal itu dinyatakannya. Selesai pemungutan suara, di hadapan para wartawan yang mengerumuninya dia mengakui kekalahannya dan menyatakan bahwa "pertempuran belum selesai".

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa mosi tak percaya yang diajukan oleh partai oposisi pada tanggal 14 Mei 1980, memang bukan sesuatu yang mengejutkan. Fraksi yang anti Ohira memperhitungkan bahwa tindakan balas dendam kepada Ohira akan mencapai sasarannya sebelum pemilihan presiden partai dilakukan pada akhir tahun 1980. Karena mereka takut dengan sistem pemilihan presiden seperti yang sedang berlaku kedudukan Ohira sulit untuk digoyahkan.

Dari uraian ini menjadi jelas, tindakan manipulasi opini masyarakat dengan pergantian pimpinan partai seperti yang selama ini dijalankan oleh LDP telah menimbulkan pertentangan antar fraksi dan selanjutnya berkembang menjadi pertentangan pribadi.

III. PERTENTANGAN DAPAT DIATASI?

Banyak pengamat politik yang menyatakan bahwa dengan meninggalnya Ohira, pertentangan di dalam tubuh LDP akan dapat diselesaikan. Pendapat seperti ini cukup beralasan, karena sesedikitnya pertentangan pribadi antara Fukuda dan Ohira sudah lenyap. Tetapi perlu dikemukakan, bahwa walaupun dengan kematian Ohira, LDP menang secara mutlak, fraksi Ohira tidak dapat dengan mudah melupakan kematian pemimpin mereka. Kematian Ohira mungkin akan selalu mereka hubungkan dengan mosi tidak percaya yang secara langsung mendapat dukungan dari dalam tubuh LDP. Masalah ini sekarang belum menjadi hangat karena LDP masih diliputi rasa gembira dan sekaligus berkabung. Tetapi bila terdapat sesuatu tindakan yang bisa menghangatkan suasana, maka keadaannya akan tetap sama dan pertentangan di dalam tubuh LDP tidak akan dapat terpecahkan.

Selama tidak ada penyempurnaan di dalam tubuh LDP (misalnya dengan memisahkan jabatan presiden partai dengan jabatan Perdana Menteri) dan selama Takeo Fukuda, Takeo Miki masih memegang jabatan sebagai pimpinan fraksi atau tanpa adanya keinginan mereka (termasuk Kakue Tanaka) untuk menyerahkan dan mempercayakan kegiatan-kegiatan partai dilakukan oleh orang lain (dalam hal ini tokoh-tokoh muda yang moderat) maka pertentangan dalam tubuh LDP sulit untuk diatasi.

Perkiraan seperti ini didasarkan kepada pertimbangan, bahwa jumlah kursi dalam Majelis Rendah yang dimenangkan oleh masing-masing fraksi tidak banyak memberi kemungkinan bagi penyelesaian pertentangan di dalam tubuh LDP. Seperti diperlihatkan oleh Tabel 3 kekuatan fraksi-fraksi di dalam tubuh LDP berubah. Gabungan fraksi Ohira dan Tanaka mendapat tambahan kursi dalam Majelis Rendah sebanyak 10 kursi sehingga menjadi 111 kursi. Di lain pihak gabungan fraksi Nakasone dan Fukuda bertambah kuat dengan 9 kursi, berubah dari 84 menjadi 93 kursi. Dengan perimbangan kekuatan seperti ini dapat dikatakan akan terjadi persaingan dan yang memegang kunci adalah fraksi Miki.

Fraksi Takeo Miki tidak akan begitu saja menyerahkan suaranya kepada salah seorang calon dari kedua gabungan tersebut, karena mereka sendiri juga mempunyai calon yaitu Toshio Komoto — yang

jauh-jauh sebelumnya telah dipersiapkan oleh Takeo Miki untuk menggantikannya.

Di samping itu ada masalah lain yang timbul. Sesuai dengan konstitusi Jepang, sidang khusus untuk pemilihan Perdana Menteri harus dilakukan dalam 30 hari sesudah pemilihan umum dilaksanakan. Padahal akhir tahun ini LDP akan melaksanakan pemilihan presiden partai. Karena waktunya tidak banyak berselisih maka masalahnya menjadi semakin rumit. Ada kemungkinan mereka akan mengangkat Perdana Menteri sebagai hasil konsensus menunggu hasil pemilihan presiden partai dilakukan. Kemungkinan lain adalah mereka akan memisahkan jabatan Perdana Menteri dan jabatan presiden partai atau mengangkat seseorang menjadi Perdana Menteri dengan kesepakatan hasil pemilihan nanti tidak akan mengubah kedudukannya menjadi Perdana Menteri.

Walaupun dengan kemenangan mutlak dalam pemilihan umum 22 Juni yang lalu LDP akan dapat menjalankan roda pemerintahan Jepang secara lebih mudah. Tetapi pertentangan fraksi bila tidak dapat diselesaikan dengan baik dapat menjadikan LDP sulit menjalankan roda pemerintahan.

Tabel 3

JUMLAH KURSI MAJELIS RENDAH OLEH FRAKSI DALAM LDP

| Fraksi | Jumlah kursi 1979* | Jumlah kursi 1980** |
|---------------|-----------------------|------------------------|
| Tanaka | 52 | 56 |
| Ohira | 49 | 55 |
| Nakasone | 38 | 44 |
| Fukuda | 46 | 49 |
| Miki | 28 | 33 |
| Lainnya | 43 | — |
| Jumlah | 259 | 284 |

Sumber: Publikasi intern CSIS, Juni 1980

* Sudah termasuk golongan independen yang menggabungkan diri dengan LDP sesudah pemilihan umum

** Belum termasuk golongan independen yang menggabungkan diri dengan LDP sesudah pemilihan umum

Pertentangan fraksi di dalam tubuh LDP yang sudah berlarut-larut sulit diperbaiki dalam waktu singkat. Tetapi ada kemungkinan dengan kematian Ohira, ancaman dari para pendukungnya (terutama dari perusahaan-perusahaan yang memberi bantuan keuangan), dan kesadaran mereka (para anggota LDP) bahwa dengan pertentangan yang berkelanjutan mereka akan pecah dan tidak akan memerintah lagi, penyelesaian pertikaian dengan mudah akan dapat diatasi.

Keberhasilan LDP mengkonsolidasi dirinya dalam empat tahun belakangan ini dan kemampuan mereka untuk menjalankan roda pemerintahan seperti yang diinginkan rakyat akan menentukan apakah mereka akan terus dapat memerintah Jepang untuk tahun-tahun mendatang. Sebab sungguh sangat beralasan untuk mengatakan, "adalah tidak mungkin Masayoshi Ohira meninggal untuk kedua kalinya".

